

**PENGARUH MODEL YURISPRUDENSI INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN
BEPIKIR KRITIS PADA MATERI DAERAH KU DAN KEKAYAAN ALAMNYA
KELAS IV MIN SINGKAWANG TAHUN 2023/2024**

Hena Nurulita Putri¹, Dina Anika Marhayani², Zulfahita³

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, ISBI Singkawang

henanurulitaputri888@gmail.com¹, dinaanika89@gmail.com²

zulfahita.syakila@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to: 1) determine the differences in the inquiry jurisprudence model on critical thinking skills; 2) how much influence the inquiry jurisprudence model has on students' critical thinking skills; 2) to determine students' learning activities when the inquiry jurisprudence model is applied to the material of my region and its natural resources of Class IV MIN Singkawang on critical thinking skills. This study uses Quasi Experimental. The population in this study were students of class IV MIN Singkawang, the sample taken using purposive sampling technique, the selected samples consisted of two classes, namely class IVA as the experimental class and class IVB as the control class. Data collection in this study was carried out using the test method, The data obtained were then analyzed using the t-test, The results of the study showed: 1) There is a difference in students' critical thinking skills after being given the inquiry jurisprudence learning model and students who received conventional learning, through the t-test calculation, $t_{count} = 11.403$ was obtained while at a significance level of 5% t_{table} is 2.011, so $t_{count} \geq t_{table}$ ($11.403 \geq 2.011$) with the average value of the experimental class learning outcomes being more than the control class, which is $76.72 > 46.56$; 2) The inquiry jurisprudence learning model has an effect on critical thinking skills, through the calculation of the effect size, 2.87 is obtained in the high criteria because 2.87 is at $ES \geq 0.8$; 3) Student learning activities during learning using the inquiry jurisprudence model with student activity observation sheets carried out by 3 observers with an average percentage at meetings 1 and 2 of 83.33% included in the active category. In accordance with the criteria for student activity, 83.33% is located at $80\% < activity \leq 100\%$.

Keywords: Learning Model; Inquiry Jurisprudence; Critical Thinking Skills; Student Activities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) untuk mengetahui perbedaan model yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis; 2) seberapa besar pengaruh model yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa; 2)

untuk mengetahui aktivitas belajar siswa saat diterapkan model yurisprudensi inkuiri pada Materi daerahku dan kekayaan alamnya Kelas IV MIN Singkawang Terhadap Kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MIN Singkawang, sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sampel yang dipilih terdiri dari dua kelas yaitu kelas IVA sebagai kelas eksperimen dan kelas IVB sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode tes, Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan uji-t, Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional, melalui perhitungan uji-t diperoleh $t_{hitung}=11,403$ sedangkan pada taraf signifikansi 5% t_{tabel} adalah 2,011, sehingga $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($11,403 \geq 2,011$) dengan perolehan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih dari pada kelas kontrol yaitu sebesar $76,72 > 46,56$; 2) Model pembelajaran yurisprudensi inkuiri memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis, melalui perhitungan *effect size* diperoleh 2,87 berada pada kriteria tinggi karena 2,87 berada pada $ES \geq 0,8$; 3) aktivitas belajar siswa selama pembelajaran menggunakan model yurisprudensi inkuiri dengan lembar observasi aktivitas siswa dilakukan oleh 3 pengamat dengan rata-rata persentase pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 83,33% tergolong kategori aktif, Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa 83,33% terletak pada $80\% < aktivitas \leq 100\%$.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; Yurisprudensi Inkuiri; Kemampuan Berpikir Kritis; aktivitas siswa

A. Pendahuluan

IPAS merupakan salah satu mata pelajaran yang digunakan dalam implementasi kurikulum merdeka. Mata pelajaran IPAS ini menggabungkan kajian sosial IPS dan kajian ilmiah atau IPA, namun dalam pengajarannya, materi pembelajaran IPA akan diajarkan pada semester ganjil, sedangkan materi pembelajaran IPS akan cenderung diajarkan pada semester genap. Angga (dalam Rahmayati dan

prastowo, 2023:17) berharap dengan hadirnya kurikulum baru ini diharapkan dapat membantu pemulihan Pendidikan akibat pandemic covid 19 serta mampu menyempurnakan implementasi kurikulum 2013.

Satu diantara materi IPAS yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari adalah Materi daerahku dan kekayaan alamnya, yang akan dipelajari oleh kelas IV disemester genap. Pada materi ini

tindakan dan sikap peserta didik terhadap kekayaan alam yang dapat diperbarui seperti tumbuhan, air, matahari, tanah, juga yang tidak dapat diperbarui seperti batu bara, gas alam, minyak bumi dan lain sebagainya. Sehingga peserta didik mampu berpikir logis dan kritis tentang bagaimana cara untuk merespon, menilai juga memecahkan permasalahan mengenai usaha pelestarian kekayaan alam yang terdapat di sekitar mereka juga diluar tempat tinggal mereka. Sesuai dengan hal tersebut kemampuan berpikir kritis siswa sangat penting dalam pembelajaran IPAS, karena dengan berpikir siswa akan menemukan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan sosial yang akan dihadapinya.

Liliasari (dalam Prameswari, dkk 2018:744) mengkategorikan kemampuan dalam berpikir kritis ini sebagai suatu proses berpikir yang kompleks yaitu proses kognitif atau kegiatan mental otak yang memahami suatu permasalahan secara utuh tidak hanya terfokus pada sebab dan akibatnya saja. Berpikir kritis sangat penting untuk bisa untuk kehidupan manusia sehari-hari, berpikir kritis diperlukan

untuk memecahkan suatu masalah secara rasional karena memperhatikan fakta dan menganalisis, mengevaluasi, dan agar bisa membuat keputusan dalam waktu yang singkat.

Jika siswa tidak memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa tidak dapat memutuskan untuk dirinya apa yang harus dipercaya, dan bagaimana cara bertindak dalam menyelesaikan masalah kritis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Karena gagal berpikir mandiri, maka siswa akan cenderung meniru siswa lainnya, dan hanya menerima informasi dari guru tanpa memikirkan proses awal, dan menerima kesimpulan yang pasif. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah suatu kecakapan berpikir yang harus dimiliki oleh setiap siswa sehingga dapat membantu siswa tersebut untuk membuat, mengevaluasi juga mengambil suatu keputusan tentang apa yang harus ia lakukan. Untuk itu kemampuan berpikir kritis ini diharapkan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar.

Namun kenyataannya saat ini masih banyak siswa yang belum memanfaatkan kemampuan berpikir

kritisnya dengan baik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Eny Artiani selaku guru kelas IV A yang mengajarkan IPS di sekolah MIN Singkawang mengatakan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dikarenakan masih banyaknya siswa yang tidak memahami dan masih merasa kesulitan dalam mengingat materi, sehingga saat ditanya tidak semua siswa bisa mencoba untuk menggunakan kemampuan berpikir kritisnya untuk mengungkapkan pendapatnya. Juga adanya rasa takut siswa dalam bertanya kepada guru menyebabkan kekeliruan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal dengan begitu siswa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil prariset yang telah dilakukan dengan memberikan 3 soal mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu (1) interpretasi; (2) analisis; (3) inferensi. Soal tersebut diberikan kepada 25 orang siswa kelas IV A dan hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah.

diperoleh informasi bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat Ketika siswa dihadapkan pada Soal nomor 1 yang mengandung indikator interpretasi, pada indikator ini siswa diharapkan dapat memahami juga menggambarkan makna tentang energi potensial, namun, siswa tidak menggambarkan makna energi potensial dengan benar sehingga jawaban siswa salah, dari 30 siswa dikelas IVa, yang menjawab benar sebanyak 13, siswa yang menjawab kurang tepat 17. Pada soal nomor 2 siswa dihadapkan pada indikator analisis, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi keterkaitan antar fakta energi potensial apa saja yang terjadi didalam teks soal. Namun, siswa tidak dapat mengidentifikasi fakta-fakta tersebut dengan benar, siswa yang menjawab benar pada indikator analisis ini hanya 9 siswa, yang menjawab kurang tepat 18, dan siswa yang tidak menjawab sebanyak 3 orang. Dan pada soal nomor 3 yang mengandung indikator inferensi ini siswa diharapkan dapat memastikan unsur penciptaan energi potensial dan menarik suatu kesimpulan yang beralasan tentang bisakah manusia menciptakan energi. Namun masih

terdapat siswa yang kesulitan untuk menciptakan kesimpulan yang beralasan mengenai unsur penciptaan energi. Siswa yang menjawab benar sebanyak 9 siswa, yang menjawab kurang tepat sebanyak 21 siswa.

Selain melakukan prariset dengan menggunakan soal-soal yang mengandung indikator berpikir kritis, penulis juga melakukan observasi di kelas IVA MIN Singkawang untuk melihat bagaimana aktivitas belajar siswa di kelas IVA MIN Singkawang. Hasil observasi yang diperoleh penulis adalah aktivitas belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini dapat terlihat dari kurangnya partisipasi dan keterlibatan seperti siswa tidak aktif dalam berpikir, berkomunikasi untuk mengungkapkan pendapatnya, juga pasif dalam bertanya saat pembelajaran IPAS sedang berlangsung didalam kelas didalam kelas sehingga materi kurang melekat pada ingatan siswa. Akibatnya, dalam aktivitas siswa didalam kelas tidak semua siswa aktif dan masih terdapat siswa yang pasif. Terlihat penyebab permasalahan yang paling dominan yaitu pembelajaran yang terpusat pada guru seperti menggunakan metode –

metode ceramah, tanya jawab, dan juga penugasan. Oleh karena itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis siswa berkembang.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajaran dikelas dapat memaksimalkan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa dituntut aktif dalam berpendapat, sedangkan seorang guru hanya sebagai fasilitator yang membantu mendorong siswa mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah diperlukan suatu metode atau model pembelajaran yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. agar bisa membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS sehingga, kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang, sehingga siswa dapat mengevaluasi dan mengambil suatu keputusan tentang bagaimana cara bertindak dalam menyelesaikan

masalah kritis, juga agar bisa memanfaatkan kemampuan berpikir kritis mereka dengan baik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal, salah satunya adalah dengan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri, Uno (2008) menyatakan, bahwa strategi pembelajaran yurisprudensi inkuiri bisa membantu siswa untuk belajar berpikir kritis mengenai isu-isu yang tengah terjadi dimasyarakat. Dengan memberikan kepada mereka cara-cara menganalisis serta mendiskusikan berbagai isu sosial, maka strategi pembelajaran ini akan membantu siswa untuk ikut berpartisipasi di dalam mendefinisikan ulang berbagai nilai sosial. Disamping itu, model pembelajaran yurisprudensi inkuiri melatih peserta didik untuk peka terhadap masalah sosial, mengambil sikap (posisi) terhadap masalah itu, serta bisa mempertahankan sikapnya dengan argumentasi yang cukup relevan dan valid. Strategi ini pula bisa mengajarkan peserta didik tentang agar mampu menghargai sikap orang lain dalam menyikapi masalah yang bisa saja bertentangan dengan sikap yang ia ambil, atau sebaliknya.

Dengan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri ini dilakukan Penelitian oleh Hasyda (2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model yurisprudensi inkuiri dengan berpikir kritis dari 41,7% menjadi 91,7% masuk dalam kategori sangat kritis. Pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk dipilih secara tepat untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran yang dipilih dapat menarik perhatian keingin tahuan juga aktivitas belajarnya sehingga peserta didik dapat bersemangat juga mengasah kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS yaitu salah satu model yang ditawarkan adalah model yurisprudensi inkuiri.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk menggunakan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri untuk melihat apakah dapat memberikan pengaruh bagi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya di sekolah MIN Singkawang. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Yurisprudensi Inkuiri Terhadap Kemampuan

Berpikir Kritis Pada Materi Daerahku dan Kekayaan alamnya Kelas IV MIN Singkawang”

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa dengan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri dan pembelajaran konvensional pada materi daerahku dan kekayaan alamnya kelas IV Min Singkawang; 2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya kelas IV Min Singkawang; 3) Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa saat diterapkan model pembelajaran yurisprudensi pada materi daerahku dan kekayaan alamnya kelas IV Min Singkawang terhadap kemampuan berpikir kritis.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *Quasi Experimental Design*. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *quasi-eksperimental design* dengan desain yang digunakan adalah

nonequivalent posttes only control group design. Alasan peneliti memilih *quasi-eksperimental design* dikarenakan di dalam penelitian ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mengendalikan semua variabel seperti variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. serta adanya penggunaan rancangan *nonequivalent posttes only control group design* pada penelitian ini menggunakan tes akhir atau posttest untuk melihat perbedaan antara kelompok yang diberikan perlakuan dengan kelompok kontrol.

Proses penelitian ini dilaksanakan di MIN Singkawang yang beralamat di jalan Marhaban Kelurahan Sedau Kecamatan Singkawang Selatan. pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025. Menurut Muhyi, dkk., (2018:41) menjelaskan bahwa populasi adalah obyek/subyek yang mempunyai kualitas juga karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan selanjutnya akan ditarik suatu kesimpulan. Dengan kata lain populasi tidak hanya manusia, tetapi bisa juga objek dan benda alam

lainnya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MIN Singkawang tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IVA, IVB Yang berjumlah 50 siswa. Siregar (2013:30) menjelaskan tentang sampel. Menurutnya sampel adalah suatu prosedur pengambilan data dimana hanya Sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di MIN Singkawang tahun ajaran 2023/2024 yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas IVA, IVB Yang berjumlah 50 siswa.

Sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah kelas IVA (kelas eksperimen) dengan jumlah 25 siswa dan IVB (kelas kontrol) dengan jumlah 25 siswa.

Kemudian teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab sub masalah adalah dengan uji T, *effect size* dan persentase deskriptif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil pengumpulan data selama penelitian diperoleh data hasil *posttest* (berupa skor) dari kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri untuk kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya. Penilaian kemampuan berpikir kritis siswa dinilai dari skor rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa. Adapun soal *posttest* yang diberikan berbentuk tes kemampuan berpikir kritis siswa sebanyak lima soal dengan 4 indikator yaitu: (a) Interpretasi ; (b) Analisis ; (c) Inferensi ; (d) Evaluasi.

Tabel 1 Rekapitulasi Nilai Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Rata-rata	(SD)	Varia ns (S ²)	Jmlh Siswa
Eksperi men	76,72	7,04	49,63	25
Kontrol	46,56	11,19	125,2 6	25

Terdapat perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana rata-rata skor kelas eksperimen adalah 76,72 sedangkan kelas kontrol menghasilkan nilai rata-rata sebesar 46,56, sedangkan nilai standar deviasi kelas eksperimen

adalah 7,04 dan kelas kontrol 11,19, sedangkan nilai varians kelas eksperimen adalah 49,63 dan varians kelas kontrol adalah 125,26. Selain itu untuk mengetahui pengaruh kemampuan berpikir kritis yang signifikan siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan uji perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Setelah Uji normalitas dan homogenitas, diketahui bahwa data *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan memiliki varians yang sama atau varians seragam. Oleh karena itu, untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas, digunakan uji-t dua sampel. Adapun hasil perhitungan Uji T dapat disajikan pada tabel 2 sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa $t_{hitung} = 11,403$ dan $t_{tabel} = 2,011$, artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $11,403 > 2,011$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas yang diberikan model Yurisprudensi inkuiri dengan yang diberikan model pembelajaran konvensional pada materi daerahku dan kekayaan alamnya kelas IV MIN Singkawang. Karena terdapat perbedaan maka ada pengaruh model pembelajaran yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya untuk melihat seberapa besar pengaruh model yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, maka digunakan rumus *effect size*.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel

Statistika	kelompok
	Eksperimen dan Kontrol
Dk	48
α	5%
t_{hitung}	11,403
t_{tabel}	2,011
Keputusan	H_a diterima
Kesimpulan	Terdapat perbedaan kemampuan

Uji Seberapa Besar Pengaruh Model Yurisprudensi Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Setelah dilakukan uji-t dua sampel, diperoleh hasil model yurisprudensi inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis

siswa. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model yurisprudensi inkuiri terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya, maka digunakan rumus *Effect Size*. Adapun hasil perhitungan *Effect Size* dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Uji *Effect Size*

Kelas	Nilai Rata-rata	Standar Deviasi Kelas
Eksperimen	78,8	7,6
Kontrol	46,56	11,2
ES	2,87	
Kriteria	Tinggi	

Dapat dilihat bahwa hasil perhitungan *Effect Size* = 2,87 dengan kriteria tinggi karena 2,87 berada pada $ES \geq 0,8$. Maka dapat disimpulkan bahwa model yurisprudensi inkuiri memberikan pengaruh terhadap kemampuan

berpikir kritis siswa yaitu sebesar 2,87 termasuk pada kriteria tinggi.

Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Lembar observasi aktivitas siswa ini berisi perilaku-perilaku yang kemungkinan yang dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran model yurisprudensi inkuiri di kelas eksperimen dengan jumlah 25 siswa. Untuk setiap 1 orang diberi 1 tally setiap siswa melakukan 1 perilaku yang ada disetiap indikator lembar aktivitas, Pengamatan dilakukan oleh 3 orang pengamat dan dilakukan selama dua kali pertemuan. Hasil Aktivitas Siswa Terhadap lembar observasi aktivitas disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4 Hasil Aktivitas Siswa

no	Kategori pengamatan	Pengamatan aktivitas				Rata-rata keseluruhan persentase	Kriteria
		Jumlah siswa	Pertemuan 1	Jumlah siswa	Pertemuan 2		
1	<i>visual activities</i>	23	91,33%	23	92,67%	92%	Aktivitas aktif
2	<i>Oral Activities</i>	20	78%	21	84%	81%	Aktivitas aktif
3	<i>listening Activities</i>	19	75,33%	18	73,33%	74,33%	Aktivitas aktif
4	<i>Writing Activities</i>	25	100%	25	100%	100%	Aktivitas aktif
5	<i>Mental Activities</i>	19	76%	19	77,33%	76,67%	Aktivitas aktif

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa pada indikator *visual*

activities yang memuat 2 pernyataan, diantaranya siswa menyimak suatu kasus yang terjadi dan

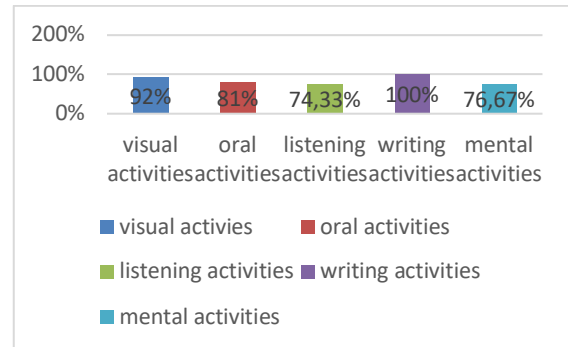
Mendengarkan penjelasan materi guru saat pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri, dengan persentase dari ketiga pengamat pada indikator *visual activities* pertemuan 1 sebesar 91,33% yang artinya ada 23 siswa yang mengikuti aktivitas model yurisprudensi inkuiri pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sebesar 92,67% 23 siswa, sehingga pada pertemuan 1 mendapat 91,33% dan pertemuan 2 mendapat 82,67 memiliki rata-rata sebesar 92% yang artinya ada 23 siswa dari 25 siswa yang memperhatikan, Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa 92% berada pada kriteria aktivitas aktif. Pada indikator *oral activities* yang memuat 4 pernyataan yaitu siswa Bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, Memberikan pendapat ketika guru bertanya saat pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri, Berani memberikan pendapatnya Ketika guru bertanya saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, dan Menyimpulkan hasil pembelajaran tentang apa yang telah dipelajari, dengan persentase *Oral activities* pertemuan 1 sebesar 78% yang artinya ada 20 siswa, pada pertemuan 2 sebesar 84% yaitu 21

siswa, sehingga pada pertemuan 1 dan 2 memiliki rata-rata sebesar 81% yang artinya terdapat 20 siswa dari 25 siswa yang berbicara, Sesuai dengan kriteria aktivitas aktif. Pada indikator *listening Activities* yang memuat 2 pernyataan diantaranya Mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru saat pembelajaran dengan model Yurisprudensi Inkuiri, Memperhatikan penjelasan ketika siswa lain sedang memberikan pendapat saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, pertemuan 1 sebesar 75,33% mendapatkan hasil 19 siswa dan pertemuan 2 sebesar 73,33% mendapatkan hasil 18 siswa, sehingga memiliki rata-rata sebesar 74,33% yang artinya ada 18 siswa dari 25 siswa yang mendengarkan. Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa 74,33% berada pada kriteria aktivitas aktif. Pada indikator *writing activities* yang memuat satu pernyataan yaitu siswa Menjawab soal tes berpikir kritis pada pertemuan 1 sebesar 100% mendapatkan hasil 25 siswa, pada pertemuan 2 sebesar 100% mendapatkan hasil 25 siswa, sehingga memiliki rata-rata sebesar 100% yang artinya ada 25 siswa dari 25 siswa yang menulis. Sesuai

dengan kriteria aktivitas aktif. Pada indikator *mental activities*. Yang memuat satu pernyataan Mendengarkan motivasi yang disampaikan, pada pertemuan 1 sebesar 76% mendapatkan hasil 19 siswa dan pertemuan 2 sebesar 77,33% 19 siswa. Sehingga memiliki rata-rata sebesar 76,67% yang artinya ada 19 siswa dari 25 siswa, sesuai dengan kriteria aktivitas siswa 76,67% aktivitas aktif.

Pada analisis data pengamatan aktivitas siswa juga memperoleh persentase secara keseluruhan pertemuan 1 dan 2 sebesar 83,33% yang artinya ada 20 dari 25 siswa aktif. Sesuai dengan kriteria aktivitas siswa bahwa $80\% < \text{aktivitas} \leq 100\%$ maka aktivitas siswa secara keseluruhan dikategorikan Aktivitas aktif dengan diterapkan model yurisprudensi inkuiri.

Dari tabel 4 dapat digambarkan dengan diagram batang persentase aktivitas siswa sebagai berikut.



Gambar 1 Diagram Batang Persentase Aktivitas Siswa

Berdasarkan gambar 1 tersebut tampak bahwa untuk *writing activities* memperoleh persentase paling tinggi, *visual activities* memperoleh hasil persentase diatas *mental activities* dan *oral activities*, sedangkan *listening activities* memperoleh persentase terendah dari kelima indikator aktivitas belajar siswa.

Pembahasan

Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Setelah mengikuti prosedur penelitian, diperoleh data berupa skor hasil *posttest* siswa kelas IVA yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model yurisprudensi dan kelas IVB yang berjumlah 25 siswa sebagai kelas kontrol yang digunakan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya dan mengetahui adanya

perbedaan hasil *posttest* secara inferensial dari persentase skor rata-rata untuk setiap indikator kemampuan berpikir kritis dan nilai rata-rata seluruh siswa, maka uji perbedaan kemampuan berpikir kritis dilanjutkan dengan uji yang signifikan dengan uji kesamaan dua rata-rata skor *Posttest*.

Langkah pertama dilakukan uji normalitas dengan menggunakan chi kuadrat menunjukkan data hasil *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Setelah data diketahui berdistribusi normal, kemudian dilanjutkan dengan uji *Independent sampel T-test* dan menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri dan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis yang dibuktikan dengan persentase skor rata-rata dan nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dan uji signifikan yang membuktikan adanya perbedaan di kedua kelas tersebut menunjukkan siswa kelas eksperimen yang

menggunakan model yurisprudensi inkuiri memiliki kemampuan berpikir kritis lebih baik dibandingkan siswa kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Perbedaan tersebut disebabkan oleh pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri memiliki tahap-tahap yang membuat siswa lebih aktif dan lebih dapat memahami materi. Guru tidak sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, melainkan memfasilitasi membangun pengetahuan siswa itu sendiri sehingga siswa memiliki pemahaman yang lebih mantap terhadap materi daerahku dan kekayaan alamnya.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas eksperimen pada tahap pendahuluan siswa dikondisikan untuk siap belajar dengan melakukan apersepsi tentang cerita keunikan masing masing daerah pada luasnya Indonesia dan dimotivasi dengan menyampaikan informasi dan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Kondisi pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri lebih baik dari pada model pembelajaran langsung, karena perhatian siswa dapat terpusatkan pada pembelajaran. Pada kegiatan inti tahap 1 yaitu tahap guru memperkenalkan kasus dengan

isi yang terjadi di tengah masyarakat jika melakukan eksploitasi kekayaan alam, tahap 2 mengidentifikasi kasus berupa nilai-nilai tentang siapa saja yang terlibat dalam kasus tersebut, tahap 3 tahap mulai untuk bertanya kepada guru sebelum menetapkan posisi atau sikap mereka terhadap kasus dengan bertanya juga mengungkapkan pendapat berupa menerima atau menolak, tahap 4 tahap guru menggali sejumlah informasi dari ketetapan posisi dari tahap 3 yang siswa tanyakan mengapa siswa memilih menerima dan mengapa ada siswa menolak, tahap 5 menguji posisi apakah ada yang berubah pendapat setelah melewati tahap 4 setelah mendengarkan penjelasan dari masing masing posisi sikap yang diambil siswa yang berbeda pendapat antara menerima dan menolak pada tahap 4 dari siswa yang lain, selanjutnya pada tahap ke 6 siswa mendapatkan penjelasan langsung dari guru dari asumsi asumsi yang telah dibahas seperti guru membahas kepada siswa mengenai fakta sesuai apa yang ada dan terjadi, konsekuensi apa yang terjadi dan mengapa bisa terjadi kasus tersebut, siapa saja yang terlibat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasyda (2021) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model yurisprudensi inkuiri dengan berpikir kritis masuk dalam kategori sangat kritis. Ini berarti nilai rata-rata kelas eksperimen yang menggunakan model yurisprudensi inkuiri lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

Pengaruh Model Yurisprudensi Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan perhitungan data *posttest* dengan empat indikator kemampuan berpikir kritis siswa melalui uji *Independent Sampel T-test* diperoleh hasil model pembelajaran yurisprudensi inkuiri memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Maka langkah selanjutnya dilakukan uji *Effect Size* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa di kedua kelas tersebut. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Yurisprudensi inkuiri berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan secara individu, memiliki perencanaan belajar, strategi, tahapan tujuan tertentu. Serta aturan yang disepakati saat pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri pada materi daerahku dan kekayaan alamnya. Pengamatan diisi oleh 3 pengamat saat pembelajaran menggunakan model yurisprudensi inkuiri pada kelas eksperimen berlangsung. Aktivitas belajar siswa pada penelitian ini terdiri dari 5 indikator aktivitas dengan 13 kegiatan yang sesuai dengan langkah-langkah model yurisprudensi inkuiri.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian, aktivitas siswa tergolong tinggi, aktivitas aktif. Pada tahap sajian materi dengan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri, siswa mendapat materi dan menyimak suatu kasus yang disampaikan guru sehingga aktivitas siswa yang tampak pada tahap ini adalah tahap aktivitas memperhatikan (*visual activities*) dan aktivitas mendengarkan (*listening activities*) dalam menyimak penjelasan guru dan pendapat dari siswa lain,

selain itu aktivitas berbicara (*oral activities*) pada tahap ini siswa berani bertanya, memberikan pendapat juga menyimpulkan apa yang telah dipelajari. Hal ini dikarenakan saat guru selesai menyampaikan materi, siswa diberikan kesempatan untuk bertanya. Pada tahap mengembangkan materi dan menjelaskan kepada siswa, siswa diberikan suatu isu eksploitasi kekayaan alam dan diberikan pengantar berupa fakta yang tergambar pada isu tersebut. Kemudian pada tahap motivasi, aktivitas yang terlihat adalah aktivitas mental (*mental activities*).

Berdasarkan hasil pada kategori pengamatan aktivitas visual dengan dua aktivitas yang diamati yaitu siswa menyimak dan mendengarkan suatu kasus yang terjadi, mendengarkan penjelasan materi guru saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, diperoleh persentase pada pertemuan kedua lebih tinggi dibandingkan pertemuan pertama, Pada kategori pengamatan aktivitas berbicara yang terdiri dari empat aktivitas yang diamati yaitu bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan, memberikan pendapat

ketika guru bertanya saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, berani memberikan pendapatnya ketika guru bertanya saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, menyimpulkan hasil pembelajaran tentang apa yang telah dipelajari, diperoleh persentase pada pertemuan pertama lebih rendah dari pertemuan kedua. Pada kategori aktivitas mendengarkan yang terdiri dari dua aktivitas yang diamati yaitu mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan guru saat model pembelajaran yurisprudensi inkuiri, memperhatikan penjelasan ketika siswa lain sedang memberikan pendapat saat pembelajaran dengan model yurisprudensi inkuiri, diperoleh persentase pada pertemuan kedua lebih rendah dari pada pertemuan pertama. Pada kategori pengamatan aktivitas menulis dengan satu aktivitas yang diamati yaitu menjawab soal tes berpikir kritis yang diberikan, diperoleh persentase yang sama dipertemuan pertama dan dipertemuan kedua. Sedangkan pada kategori aktivitas mental dengan satu aktivitas yang diamati yaitu siswa mendengarkan motivasi yang disampaikan guru, diperoleh

persentase pada pertemuan kedua lebih tinggi dari pada pertemuan pertama.

Besarnya persentase aktif disebabkan oleh model pembelajaran yurisprudensi inkuiri yang bisa memberikan mereka cara-cara menganalisis dan mendiskusikan isu – isu yang diantaranya terdapat masalah, peristiwa, perubahan, situasi, ataupun kebijakan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Hal ini akan mendorong siswa untuk menguasai beberapa keterampilan seperti menyimak, dan berbicara, selain itu siswa juga tidak akan segan untuk bertanya karena pembelajaran ini akan membantu siswa untuk ikut berpartisipasi didalam mendefinisikan ulang berbagai isu sosial yang terjadi melalui fakta-fakta yang disampaikan guru.

Hal ini juga didukung dengan apa yang dinyatakan oleh Ariaten Ariaten (Besare, 2020:19). Bahwa aktivitas belajar mengasah seluruh potensi individu sehingga akan terjadi perubahan perilaku tertentu dalam pembelajaran dalam hal ini siswa perlu mendapatkan kesempatan untuk melakukan aktivitas. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar

yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau Kemahiran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengolahan data hasil penelitian dan pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yurisprudensi inkuiri dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya kelas IV MIN Singkawang. Secara khusus Sesuai dengan sub-sub rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberikan model pembelajaran yurisprudensi inkuiri dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran konvensional pada materi daerahku dan kekayaan alamnya
2. Model pembelajaran yurisprudensi inkuiri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi daerahku dan kekayaan alamnya.

3. Aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model yurisprudensi inkuiri tergolong sangat aktif

DAFTAR PUSTAKA

- Besare, S. D. (2020). Hubungan minat dengan aktivitas belajar siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18-25.
- Hasyda, S. (2021). Implementasi JIM (Juris Prudential Inquiry Model) Berbantuan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Era New Normal di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4152-4159.
- Muhyi, M, H. C. (2018). *Metodologi Penelitian*. Surabaya: Adi Buana Press.
- Prameswari, S. W., Suharno, S., & Sarwanto, S. (2018). Inculcate critical thinking skills in primary schools. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series* (Vol. 1, No. 1).
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial Di Kelas IV Sekolah Dasar dalam Kurikulum Merdeka.

Elementary School Journal FIP
PGSD Unimed, 13(1), 16.

Siregar S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, dilengkapi dengan perbandingan perhitungan manual dan SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Uno, H, B. (2008). *Teori Motivasi Belajar dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta :Bumi Aksara.